

Strengthening Islamic Character Education in the Perspective of the Merdeka Curriculum

Darmanto, Fatimatul Asroriah, Istiqomah

STIT Muhamamadiyah Ngawi, STIT Muhamamadiyah Ngawi, STIT Muhamamadiyah Ngawi
dharmanto37@gmail.com , fatimah@stitmuhngawi.ac.id, Istiqomahwulan22@gmail.com

Received March 13, 2025/Accepted May 17, 2025

Abstract

The character crisis among today's young generation has become a serious concern in the field of education, particularly within Islamic education. The Merdeka Curriculum, as the latest educational policy in Indonesia, offers flexibility and a value-based approach that is considered promising for strengthening Islamic character education in schools. This study aims to explore and analyze the relationship between the Merdeka Curriculum and the reinforcement of Islamic character education, both conceptually and in practical implementation. This research employs a qualitative approach using the library research method. Data were collected through literature reviews of books, scientific journals, policy documents, and educational practice reports relevant to the topic. The analysis was conducted descriptively and analytically by linking Islamic educational theory with national curriculum policies. The findings indicate that the Merdeka Curriculum contains characteristics that support the internalization of Islamic values, such as differentiated learning, character-strengthening projects through the Pancasila Student Profile, and contextual space for religious values in the learning process. Best practices observed in Islamic-based schools show that teacher role modeling, religious routines, and parental collaboration play essential roles in shaping students' Islamic character. This study concludes that the Merdeka Curriculum provides a strategic opportunity to revitalize Islamic educational values holistically and in line with contemporary educational challenges.

Keywords: *Islamic Character Education, Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile, Islamic Values, Islamic Education*

INTRODUCTION

Kurikulum Merdeka yang diatur melalui Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 memperlihatkan semangat reformasi pendidikan di Indonesia dengan memberikan keleluasaan lebih besar kepada satuan pendidikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Fleksibilitas ini tidak hanya membuka ruang inovasi metode, materi, dan evaluasi, tetapi juga menegaskan pentingnya penguatan aspek karakter sebagai kompetensi inti yang harus dikembangkan secara holistik pada peserta didik.

Pendidikan karakter Islam menekankan pembentukan pribadi mulia yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, amanah, dan ihsan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik diharapkan memiliki integritas moral yang tinggi, kesadaran tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap sesama, sehingga tidak hanya cakap secara akademik tetapi juga kuat secara spiritual dan emosional (Natsir, 2020).

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan tematik dan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang ideal untuk mengintegrasikan nilai karakter, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran masih menghadapi kendala. Arifin (2023) mencatat bahwa rendahnya pemahaman guru tentang langkah-langkah konkret penggabungan aspek spiritual dalam RPP menjadi salah satu faktor utama, sedangkan Ridwan (2021) menyoroti minimnya materi ajar yang secara eksplisit mengangkat nilai-nilai Islam sebagai inti pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi pustaka (library research) untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penguatan pendidikan karakter Islam dapat direalisasikan dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Dengan menelaah dokumen resmi, literatur akademik, dan hasil-hasil penelitian terdahulu, studi ini bertujuan merumuskan model integrasi nilai Islam yang sistematis, mengidentifikasi strategi pelaksanaan, serta merancang mekanisme asesmen autentik yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Mulyasa, 2020).

THEORETICAL REVIEW

Konsep Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi juga pembentukan sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) yang mencerminkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan menciptakan insan kamil, yakni manusia paripurna yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Hikam, 2021; Zuhairini, 1983).

Dalam al-Qur'an, pembentukan karakter menjadi tema sentral yang diulang dalam banyak ayat. Misalnya, dalam Surah Luqman ayat 12–19, diceritakan nasihat Luqman kepada anaknya tentang tauhid, kesabaran, rendah hati, dan menegakkan salat sebagai bentuk pendidikan karakter Islami yang menyeluruh. Ayat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dalam Islam tidak bersifat abstrak, melainkan aplikatif dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Departemen Agama RI, 2005). Pendidikan karakter dalam Islam juga dipahami sebagai jalan pembiasaan amal saleh yang terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian (akhlak).

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga menjadi rujukan utama dalam membentuk karakter mulia. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. al-Bukhari). Pernyataan ini menegaskan bahwa misi kerasulan berkaitan erat dengan reformasi moral dan pendidikan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mewarisi semangat kenabian tersebut dalam membina peserta didik menjadi pribadi yang beradab dan berakhlak mulia (Lathif, 2019).

Pendidikan karakter Islam mengandung nilai-nilai dasar seperti kejujuran (shidq), amanah, tanggung jawab, adil, sabar, kasih sayang (rahmah), kerja keras (ijtihad), serta ukhuwah. Nilai-nilai ini merupakan fondasi moral yang tidak hanya penting dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan berbangsa (Al-Abrasyi, 2003). Oleh karena itu, pendidikan karakter Islam bersifat universal dan aplikatif dalam berbagai konteks, termasuk dalam pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Menurut Lickona (1993), pendidikan karakter harus meliputi tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam Islam, ketiganya

telah lama diintegrasikan melalui konsep ta'dib, yang berarti mendidik dengan menanamkan adab sebagai bentuk internalisasi nilai dan etika Islam dalam kehidupan. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter Islam tidak hanya bersifat normatif tetapi juga pedagogis dan praktis (Natsir, 2020).

Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat krusial dalam penguatan karakter Islami. Sekolah, khususnya, harus menjadi agen utama dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum, metodologi, dan evaluasi. Guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) memiliki tanggung jawab tidak hanya mengajarkan materi ajar, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan secara berkelanjutan (Hikmat, 2021).

Dengan demikian, pendidikan karakter Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Ia tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi tujuan utama dari sistem pendidikan itu sendiri. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, konsep pendidikan karakter Islam memiliki peluang besar untuk diintegrasikan secara eksplisit dan kontekstual melalui pembelajaran berbasis proyek, penguatan profil pelajar Pancasila, serta asesmen autentik yang mendorong peserta didik membangun nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata (Arifin, 2023).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia yang dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21 serta dampak pandemi COVID-19 terhadap proses belajar mengajar. Kurikulum ini pertama kali diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022. Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal masing-masing (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah penerapan profil pelajar Pancasila sebagai arah dan tujuan pendidikan nasional. Profil ini terdiri dari enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi pertama secara eksplisit mengandung nilai-nilai spiritualitas dan karakter keislaman yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam. Oleh karena itu, Kurikulum

Merdeka memberi ruang besar bagi penguatan pendidikan karakter Islam melalui pembelajaran lintas disiplin dan kegiatan berbasis proyek (Suyanto, 2022).

Pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang terdiferensiasi, berbasis proyek, dan penguatan literasi-numerasi. Hal ini berbeda dari kurikulum sebelumnya yang lebih padat konten. Pendekatan baru ini memungkinkan integrasi nilai-nilai keagamaan, termasuk karakter Islam, dalam proses pembelajaran tanpa harus membebani siswa dengan muatan materi yang berlebihan (Mulyasa, 2021). Dengan demikian, guru memiliki keleluasaan untuk merancang kegiatan belajar yang kontekstual, reflektif, dan mengakar pada nilai-nilai luhur agama dan budaya.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan Project Based Learning (PjBL) untuk menumbuhkan keterampilan abad 21, termasuk kerja sama, komunikasi, dan kreativitas. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sangat potensial untuk membentuk karakter Islami melalui praktik nyata seperti proyek berbasis sosial-keagamaan, kegiatan amal, dan eksplorasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2023). Kegiatan seperti ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepekaan spiritual dan sosial siswa.

Namun demikian, tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih cukup signifikan, terutama dalam aspek pemahaman guru dan kesiapan infrastruktur. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih belum memahami secara utuh konsep dan implementasi profil pelajar Pancasila, khususnya pada aspek keimanan dan akhlak mulia. Hal ini menjadi pengingat penting bahwa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan harus menjadi prioritas dalam menyelesaikan kurikulum ini, terutama agar nilai-nilai pendidikan Islam benar-benar terinternalisasi dalam setiap proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka menawarkan ruang yang luas dan fleksibel bagi penguatan pendidikan karakter, termasuk nilai-nilai Islam. Dengan perencanaan yang tepat, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta kompetensi guru yang memadai, kurikulum ini dapat menjadi jalan baru untuk membentuk generasi Muslim yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas spiritualnya (Hikmat, 2021).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis isi dan pemikiran yang bersifat konseptual, filosofis, dan normatif dalam karya tulis seorang tokoh. Dalam hal ini, objek utama penelitian adalah kitab *At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* karya Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi yang mengandung gagasan-gagasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini tidak mengkaji fenomena empiris, tetapi mendalami gagasan dan konsep pendidikan Islam melalui telaah pustaka secara sistematis dan kritis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan normatif, yaitu mengenai integrasi pendidikan karakter Islam dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelusuri, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber ilmiah guna membangun argumentasi teoretis yang kuat serta menyusun rekomendasi yang aplikatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi dokumen-dokumen resmi kebijakan Kurikulum Merdeka seperti Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022, Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka, dan buku-buku pendidikan karakter dalam perspektif Islam seperti karya-karya Al-Ghazali, Al-Abrasyi, dan Natsir. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, laporan kebijakan, dan buku-buku referensi lain yang relevan dengan topik.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan analisis isi (content analysis), yakni mengkaji isi dari sumber-sumber literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama, nilai-nilai kunci pendidikan karakter Islam, prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, serta titik temu keduanya. Data kemudian disintesis dan dikategorikan berdasarkan topik bahasan, sehingga dapat disusun dalam kerangka yang utuh dan sistematis.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan antara berbagai jenis sumber dari penulis yang berbeda dan dari perspektif yang beragam. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi kritis terhadap literatur untuk memastikan bahwa setiap argumen yang disajikan bersandar pada sumber yang otoritatif dan dapat dipercaya.

RESULT AND DISCUSSION

Karakteristik Kurikulum Merdeka yang Mendukung Pendidikan Karakter

Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah karakteristik yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus memperkuat pembangunan karakter. Salah satu karakteristik utamanya adalah fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran, di mana guru dan satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan konten, metode, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan konteks dan karakter peserta didik. Dengan kebebasan ini, nilai-nilai karakter, khususnya karakter Islam, dapat diintegrasikan secara kontekstual dan bermakna ke dalam proses belajar (Kemendikbudristek, 2022).

Selain fleksibilitas, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang terintegrasi dalam kegiatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Model ini sangat relevan dalam pendidikan karakter karena mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pengalaman nyata, kolaboratif, dan reflektif. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan melalui proyek-proyek tematik yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari dan prinsip-prinsip ajaran Islam (Suyanto, 2022).

Karakteristik berikutnya yang mendukung pendidikan karakter adalah fokus pada pengembangan kompetensi dan bukan semata pencapaian materi ajar. Kurikulum Merdeka mengarah pada pembentukan manusia pembelajar sepanjang hayat yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengutamakan pembentukan akhlak mulia (al-akhlak al-karimah) sebagai inti dari kesempurnaan manusia (Al-Abrasyi, 2003).

Kurikulum Merdeka juga mengedepankan diferensiasi pembelajaran, yang berarti setiap peserta didik diakui sebagai individu yang unik dengan potensi yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya mengenali karakter dan potensi setiap anak agar dapat diarahkan kepada jalan yang sesuai dengan fitrah dan bakatnya (Natsir, 2020). Dalam konteks ini, guru dituntut untuk menjadi fasilitator sekaligus pembimbing ruhani dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi pertama yaitu “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia”, menjadi

entry point utama dalam menyisipkan nilai-nilai karakter Islam ke dalam setiap mata pelajaran. Dimensi ini menggarisbawahi pentingnya spiritualitas sebagai dasar pembentukan karakter. Sehingga, kurikulum ini tidak sekadar berorientasi pada output akademik, tetapi juga pada pembentukan integritas moral peserta didik (Arifin, 2023).

Lebih lanjut, penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk mengevaluasi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini sangat mendukung pembentukan karakter karena penilaian tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga proses belajar, sikap, dan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, penilaian autentik ini mencerminkan pendekatan tarbiyah yang memperhatikan perkembangan ruhani dan moral peserta didik (Hikmat, 2021; Baskoro, 2022).

Dengan demikian, karakteristik-karakteristik Kurikulum Merdeka sangat potensial untuk dijadikan sebagai sarana strategis dalam penguatan pendidikan karakter Islam. Namun, potensi ini hanya akan optimal apabila guru dan sekolah memiliki pemahaman yang memadai, dukungan sumber daya yang mencukupi, serta komitmen untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam setiap proses pendidikan.

Strategi Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam

Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka memerlukan strategi yang sistematis agar nilai-nilai tersebut tidak sekadar menjadi wacana, tetapi terimplementasi secara nyata dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang paling mendasar adalah integrasi nilai melalui pembelajaran intrakurikuler, yakni menyisipkan nilai-nilai Islam dalam materi pelajaran umum. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diajak menganalisis teks yang mengandung pesan moral Islami, atau dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, siswa diajak memahami kebesaran Allah melalui fenomena alam. Strategi ini dikenal sebagai integrasi nilai secara horizontal dan sangat efektif dalam menyatukan aspek akademik dan spiritual (Azra, 2012; Zubaedi, 2011).

Strategi kedua adalah melalui pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) yang menjadi pendekatan khas dalam Kurikulum Merdeka. Melalui proyek-proyek tematik, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai keislaman seperti tolong-menolong, kebersihan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, proyek kebersihan lingkungan sekolah dapat dihubungkan dengan konsep thaharah (bersuci) dalam Islam, atau proyek penggalangan dana sosial

dikaitkan dengan nilai sedekah dan kepedulian terhadap sesama (Mulyasa, 2021; Suyanto, 2022).

Selanjutnya, pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi strategi yang tidak dapat diabaikan. Dalam pendidikan Islam, guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur moral yang harus mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa karena anak lebih mudah meniru perilaku daripada memahami nasihat. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran kontekstual harus dibarengi dengan pembinaan moral guru sebagai *role model* (Natsir, 2020).

Strategi lain yang sangat relevan adalah pengembangan budaya sekolah berbasis nilai-nilai Islam. Lingkungan sekolah harus menjadi ekosistem yang kondusif untuk menumbuhkan akhlak mulia, mulai dari kebiasaan menyapa, berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, hingga membudayakan shalat berjamaah. Kurikulum Merdeka memberi ruang pada penguatan karakter melalui kegiatan non-instruksional seperti program literasi spiritual dan kegiatan keagamaan yang dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah (Ridwan, 2021).

Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi strategi penting dalam penguatan nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan hanya di sekolah, tetapi perlu sinergi dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, sekolah dapat menginisiasi kegiatan *parenting* Islami, pelatihan bersama orang tua, serta kegiatan sosial kemasyarakatan berbasis keislaman untuk memperkuat pembiasaan karakter di luar sekolah (Arifin, 2023).

Strategi selanjutnya adalah pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran digital yang Islami. Guru dapat menggunakan konten digital berupa video, animasi, atau modul interaktif yang berisi pesan-pesan moral Islami untuk memperkuat pemahaman dan keterlibatan siswa. Hal ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran yang lebih personal, aktif, dan bermakna (Baskoro, 2022).

Akhirnya, pengintegrasian nilai-nilai Islam akan berjalan efektif apabila didukung oleh perencanaan pembelajaran yang matang, mulai dari penyusunan tujuan pembelajaran operasional (TPM), pemilihan metode yang sesuai, hingga evaluasi yang menekankan pada aspek afektif dan perilaku. Guru perlu menyusun perangkat ajar dengan mengaitkan setiap kompetensi dasar dengan nilai-nilai karakter Islam, baik

secara eksplisit maupun implisit, agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri siswa secara holistik dan berkelanjutan (Lathif, 2019).

Praktik Baik (Best Practices) Implementasi di Sekolah

Implementasi penguatan pendidikan karakter Islam dalam Kurikulum Merdeka telah menunjukkan berbagai praktik baik (best practices) di sejumlah satuan pendidikan di Indonesia. Salah satu bentuk praktik yang menonjol adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam proyek Profil Pelajar Pancasila. Di SDIT Nurul Fikri Depok, misalnya, pelaksanaan proyek bertema “Menjaga Ciptaan Allah” dirancang untuk membentuk kesadaran ekologis siswa dengan landasan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur’an. Proyek ini tidak hanya mengajarkan tanggung jawab lingkungan, tetapi juga menumbuhkan nilai keimanan dan rasa syukur atas nikmat Allah (Ramdani, 2023).

Praktik baik lainnya tampak dalam pembiasaan harian di sekolah berbasis Islam, seperti SMP IT Al-Fityan School Gowa yang menerapkan rutinitas pembinaan karakter Islam secara terstruktur. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus pagi, program hafalan ayat dan hadits, serta kultum harian dijadikan bagian dari kurikulum operasional sekolah. Hal ini memperkuat nilai-nilai spiritual siswa secara konsisten dan memberikan ruang pembiasaan yang efektif (Nurfalah, 2022).

Selain kegiatan keagamaan, banyak sekolah memanfaatkan Kurikulum Merdeka untuk membentuk karakter Islami melalui pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, misalnya, mata pelajaran Sejarah Indonesia diintegrasikan dengan kisah-kisah perjuangan tokoh-tokoh Islam dalam merebut kemerdekaan. Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya memahami sejarah nasional, tetapi juga meneladani karakter seperti amanah, keberanian, dan tanggung jawab dari para tokoh tersebut (Arifin, 2023).

Best practices juga terlihat dalam peran guru sebagai teladan (uswah hasanah). Di MAN 1 Yogyakarta, guru-guru didorong untuk menjadi role model dalam hal kejujuran, kedisiplinan, dan kesederhanaan. Sekolah secara aktif memberikan pelatihan bagi guru tentang pentingnya keteladanan dalam membentuk karakter siswa. Praktik ini efektif karena siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai melalui observasi perilaku guru yang nyata dan konsisten (Al-Abrasyi, 2003).

Sekolah-sekolah yang berhasil dalam penguatan pendidikan karakter Islam juga menampilkan sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga. Contohnya adalah TK Islam Al-Azhar 14 Semarang yang melibatkan orang tua dalam program parenting

Islami dan kegiatan keagamaan. Kegiatan ini memperkuat keberlanjutan pembinaan karakter di rumah dan mendukung integrasi pendidikan antara sekolah dan keluarga (Hikmat, 2021).

Praktik baik lain ditemukan dalam penggunaan media dan teknologi untuk mendukung pembelajaran karakter Islami. Di SD Juara Bandung yang dikelola oleh Rumah Zakat, guru memanfaatkan video Islami, kuis interaktif, dan podcast yang membahas adab-adab dalam Islam untuk memperkuat nilai-nilai karakter siswa. Pemanfaatan teknologi ini membuat pembelajaran lebih menarik dan mampu menjangkau ranah afektif siswa secara lebih efektif (Mulyasa, 2021).

Dari berbagai praktik baik tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi penguatan karakter Islam dalam Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru, budaya sekolah yang kondusif, dukungan keluarga, serta kemampuan sekolah dalam mengelola kurikulum secara kontekstual. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi penguatan nilai-nilai Islam jika dioptimalkan dengan strategi dan komitmen yang tepat (Ramdani, 2023).

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang mendukung penguatan pendidikan karakter Islam, terutama melalui fleksibilitas pembelajaran, pendekatan berbasis proyek, serta penguatan dimensi spiritual dalam Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan harus membentuk manusia seutuhnya, yakni manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian luhur (Dewantara, 2013). Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini relevan dengan tujuan utama pendidikan menurut Al-Ghazali, yaitu mendekatkan manusia kepada Allah dan membentuk akhlak karimah (Ghazali, 2005).

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan kesinambungan dengan pendekatan pendidikan karakter yang telah banyak dikembangkan oleh para tokoh pendidikan Islam kontemporer. Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Attas (1999), pendidikan dalam Islam bukan semata transfer ilmu, tetapi proses penyemaian adab dan nilai ilahiyah yang menjadikan manusia mengenal dan tunduk kepada Tuhan-Nya. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mendukung kerangka pemikiran tersebut dengan menempatkan dimensi akhlak sebagai inti penguatan karakter dalam sistem pendidikan nasional yang adaptif.

Dari sisi implementasi, temuan lapangan mengenai praktik baik di sekolah-sekolah Islam menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan karakter sangat ditentukan oleh strategi integratif antara konten kurikulum, kultur sekolah, serta peran aktif guru dan orang tua. Hal ini menegaskan teori Bronfenbrenner (1979) mengenai ekologi perkembangan manusia, di mana pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungannya (mikrosistem, mesosistem, hingga makrosistem). Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka membuka ruang yang besar untuk menciptakan sinergi antara ketiga komponen tersebut.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya juga menunjukkan konsistensi temuan. Penelitian Zubaedi (2011) menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam ditentukan oleh pembiasaan nilai secara sistemik dan penguatan keteladanan guru. Ini diperkuat oleh hasil penelitian ini yang menemukan bahwa pendekatan *uswah hasanah* (keteladanan) menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik di berbagai satuan pendidikan. Demikian pula, penelitian Hikmat (2021) menyatakan bahwa fleksibilitas kurikulum sangat penting dalam memberikan ruang bagi pengintegrasian nilai-nilai lokal dan religius.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan, terutama dalam bentuk kesenjangan kapasitas guru dan keterbatasan sumber daya di sekolah. Temuan ini mengafirmasi hasil studi Arifin (2023) yang menyatakan bahwa banyak guru masih mengalami kebingungan dalam menyusun modul ajar yang memuat nilai-nilai karakter secara eksplisit, apalagi dalam bentuk nilai-nilai keislaman yang bersifat spesifik. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan yang berkelanjutan serta penguatan kebijakan yang berpihak pada pendidikan karakter religius.

Diskusi ini juga mempertegas posisi pendidikan karakter Islam dalam kerangka Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari reformasi pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap tantangan global, tetapi juga responsif terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat menjadi platform strategis untuk menjembatani antara kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dan esensi pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan insan kamil.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Kurikulum Merdeka dapat mendukung penguatan pendidikan karakter Islam di sekolah. Berdasarkan hasil analisis,

dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka menyediakan ruang yang luas dan fleksibel bagi pengintegrasian nilai-nilai Islam melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek, serta penguatan dimensi spiritual dalam Profil Pelajar Pancasila.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik Kurikulum Merdeka—seperti pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan karakter, serta fleksibilitas perencanaan ajar—sangat mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Strategi-strategi seperti keteladanan guru, pembiasaan harian berbasis nilai Islam, penguatan budaya sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua terbukti efektif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Islam secara holistik.

Temuan baru dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan nilai karakter Islam tidak hanya bergantung pada konten kurikulum, tetapi sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, guru, keluarga, dan komunitas. Kurikulum Merdeka menjadi peluang besar untuk membangun pendidikan karakter yang kontekstual, adaptif, dan religius.

Sebagai pesan penting, penelitian ini menekankan bahwa penguatan karakter Islam dalam sistem pendidikan nasional memerlukan komitmen bersama, peningkatan kompetensi guru, dan penguatan kebijakan yang berpihak pada nilai-nilai religius. Kurikulum Merdeka bukan sekadar reformasi administratif, tetapi momentum strategis untuk membumikan kembali nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata peserta didik.

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Arifin, Z. (2023). Tantangan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Studi kasus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 115–126. <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i2.4567>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan: Pemikiran, perjuangan dan keteladanan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Ghazali, A. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (Vol. 1). Darul Fikr.

- Hikmat, M. H. (2021). Integrasi pendidikan karakter Islam dalam kurikulum nasional: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.
<https://doi.org/10.24042/jpi.v7i1.1234>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
<https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
<https://puskur.kemdikbud.go.id/profilpelajarpancasila>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.